

# JURNAL SABDA HOLISTIK

Volume 2 Nomor 1, Maret 2026: 37-55

Available online at: <https://jurnal.staksh.ac.id/index.php/jsh>

## EKOTEOLOGI INJILI ABAD KE-21: DINAMIKA, KRITIK DAN ARAH EMANSIPATORIS BAGI KEKRISTENAN

**Yohanes Hasiholan  
Tampubolon<sup>1)\*</sup>  
Munir<sup>2</sup>  
Muhtar Solihin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi  
SAPPI Ciranjang  
<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri  
Sunan Gunung Djati  
Bandung

**Corresponding author<sup>)\*</sup>**  
jotampubolon@gmail.com

### Article History

Submitted: March 09, 2026  
Reviewed: March 12, 2026  
Accepted: March 25, 2026

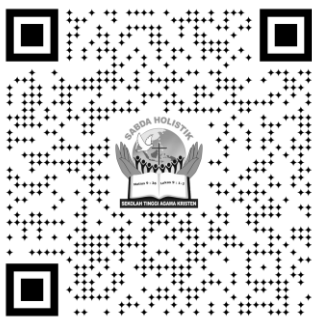
### License:



### Copyright:

©2026, Authors.

Scan this QR, Read Online



**Abstrak.** Krisis ekologis global pada abad ke-21 menuntut respons teologis dari berbagai tradisi keagamaan, termasuk gerakan Kristen Injili. Artikel ini merefleksikan dinamika ekoteologi Injili dengan menganalisis literatur terkini yang membahas bagaimana Alkitab, doktrin, dan misi Kristen ditafsirkan ulang untuk merespons kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Artikel ini menunjukkan adanya kontradiksi dalam tubuh Injili, di satu sisi, muncul gerakan kepedulian lingkungan, inovasi hermeneutik, reinterpretasi konsep eskatologis, dan integrasi isu lingkungan dengan keadilan sosial, di sisi lain, masih kuat sikap skeptis, apatis, dan penolakan terhadap narasi krisis ekologis, terutama di kalangan Injili konservatif yang terkait dengan eskatologi dispensasional dan aliansi politik kanan. Dengan menggunakan metode kajian literatur dan analisis tematik, artikel ini memetakan faktor-faktor teologis, generasional, politik, dan geografis yang membentuk keragaman respons tersebut, sekaligus menilai sejauh mana perubahan teologis telah diterjemahkan dalam praksis konkret. Secara khusus, artikel ini menyoroti konteks Kekristenan Injili di Indonesia, yang sebagai minoritas religius cenderung mengembangkan politik defensif dan beroperasi dalam hegemoni ekonomi-politik kapitalistik. Sebagai kontribusi normatif, artikel ini mengusulkan kerangka ekoteologi Injili emansipatoris melalui tiga jalan: Metanoia (pertobatan ekologis atas dosa individual dan struktural), Marturia (kesaksian melalui keterlibatan praksis bersama komunitas terdampak), dan Dikaiosyne (komitmen pada keadilan ekologis-struktural). Dengan demikian, ekoteologi Injili diposisikan bukan sekadar sebagai koreksi moral internal gereja, tetapi sebagai praksis iman yang berpihak pada kelestarian bumi dan emansipatoris bagi mereka yang paling terdampak oleh kerusakan ekologis.

**Kata Kunci:** Ekoteologi, Injili, Emansipatoris

**Abstract.** The global ecological crisis of the 21st century demands a theological response from various religious traditions, including the Evangelical Christian movement. This article reflects on the dynamics of Evangelical ecotheology by analyzing recent literature that explores how the Bible, Christian doctrines, and mission are being reinterpreted to address environmental degradation and climate change. The article highlights the contradictions within Evangelicalism: on one hand, there is a growing environmental concern, hermeneutical innovation, reinterpretation of eschatological concepts, and integration of ecological issues with social justice; on the other hand, skepticism, apathy, and rejection of the ecological crisis narrative remain strong, particularly among conservative Evangelicals associated with dispensationalist eschatology and right-wing political alliances. Using a literature review and thematic analysis, this study maps the theological, generational, political, and geographical factors shaping these diverse responses, while also assessing the extent to which theological shifts have been translated into concrete praxis. Specifically, the article underscores the context of Indonesian Evangelical Christianity, which, as a religious minority, tends to develop defensive political postures and operates within the hegemonic capitalist socio-economic system. As a normative contribution, this article proposes an emancipatory Evangelical ecotheological framework through three pathways: Metanoia (ecological repentance for individual and structural sins), Marturia (witness through practical engagement alongside affected communities), and Dikaiosyne (commitment to ecological-structural justice). Thus, Evangelical ecotheology is positioned not merely as an internal moral correction for the church but as a faith praxis aligned with preserving the earth and emancipating of those most affected by ecological destruction.

**Keywords:** Ecotheology, Evangelical, Emancipatory

## PENDAHULUAN

Perhatian terhadap krisis ekologis global telah berkembang menjadi salah satu isu moral, teologis, dan sosial yang penting di abad ke-21. Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan menuntut respons menyeluruh yang juga melibatkan agama, termasuk kalangan Injili. Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat dinamika dalam gerakan Injili terkait bagaimana Alkitab, doktrin, dan misi Kristen dipahami ulang untuk merespons tantangan ekologis ini. Namun, dinamika tersebut tidak berjalan secara seragam. Berbagai literatur menunjukkan respons yang beragam, mulai dari keterlibatan aktif dalam gerakan kepedulian lingkungan hingga sikap skeptis, apatis, bahkan penolakan terhadap narasi krisis lingkungan dan/atau perubahan iklim.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara tematik perkembangan ekoteologi Injili abad ke-21 dan memetakan sikap Injili terhadap kerusakan lingkungan, serta mengusulkan arah pengembangan ekoteologi Injili yang lebih emansipatoris dan kontekstual bagi kekristenan Indonesia. Adapun batasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah paradigma ekoteologi dari perspektif Injili abad ke-21, tanpa melakukan studi lapangan atau membandingkannya secara sistematis dengan tradisi ekoteologis lainnya. Dengan demikian, penelitian ini bersifat konseptual-teologis dan tidak dimaksudkan untuk memberikan gambaran empiris tentang praktik gereja secara langsung.

Sejumlah studi telah memetakan perkembangan reinterpretasi teks-teks Alkitab, seperti konsep *dominion* dan *stewardship* dalam Kejadian 1:28 dan 2:15, yang adanya pergeseran dari paradigma antroposentris menuju ekosentris. Contohnya, Cone<sup>1</sup> yang memperkenalkan konsep *redacted dominionism* yang mendasarkan ulang mandat dominasi pada kerusakan *imago Dei* di kitab Kejadian akibat ketidaktaatan manusia, sementara Jakobsen<sup>2</sup> mengaitkan kepedulian lingkungan dengan kebangkitan Kristus. Pergeseran hermeneutis ini memperlihatkan bagaimana ekoteologi Injili mulai bergerak dari wacana mandat kekuasaan menuju tanggung jawab relasional antara manusia dan ciptaan. Studi mengenai eskatologi juga berkembang, terutama kritik terhadap premilenialisme dispensasional yang menghambat komitmen ekologis, yang berbeda dengan kelompok post-milenialis dan amilenialis.<sup>3</sup> Perdebatan ini menunjukkan bahwa orientasi eskatologis sangat menentukan sikap ekologis komunitas Injili.

Pada tataran praksis, Danielsen<sup>4</sup> mendokumentasikan dua gelombang perhatian ekoteologi Injili (1988–1995 dan 2004–2010), yang ditandai dengan berdirinya organisasi seperti Evangelical Environmental Network dan penandatanganan Evangelical Climate Initiative. Namun, Choi<sup>5</sup> memaparkan kontradiksi internal dalam tubuh Injili, terutama antara Injili konservatif yang berafiliasi dengan Partai Republik yang skeptis terhadap perubahan iklim, dengan kaum Injili muda dan Injili global yang mengembangkan paradigma kepedulian lingkungan yang lebih progresif.

---

<sup>1</sup> Christopher Cone, "Redacted Dominionism: An Evangelical, Environmentally Sympathetic Reading of the Early Genesis Narrative" (Dissertation, University of North Texas, 2011).

<sup>2</sup> Martin Jakobsen, "Evangelical Ecotheology: How the Resurrection Entails Creation Care," *Studies in Christian Ethics* 37, no. 2 (May 2024): 228–47, <https://doi.org/10.1177/09539468241233176>.

<sup>3</sup> Matthew Wong, "A Survey of Evangelical Hermeneutical Approaches to Conservation," *The Evangelical Review of Theology and Politics* 8 (n.d.): 13–28.

<sup>4</sup> Sabrina Danielsen, "Fracturing Over Creation Care? Shifting Environmental Beliefs Among Evangelicals, 1984–2010," *Journal for the Scientific Study of Religion* 52, no. 1 (March 2013): 198–215, <https://doi.org/10.1111/jssr.12017>.

<sup>5</sup> Sungho Choi, "A Biblical-Theological Critique of Neo-Liberal and Neo-Conservative Evangelicalism in the Season of Climate Change," *International Journal of Public Theology* 18, no. 1 (March 2024): 61–82, <https://doi.org/10.1163/15697320-20240116>.

Ketegangan ini memperlihatkan bahwa ekoteologi Injili tidak dapat dipahami secara monolitik, tetapi harus dilihat sebagai arena beragam ideologis dan teologis.

Kajian ekoteologi di Indonesia juga hadir sebagai respons terhadap krisis ekologis seperti deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan ketidakadilan ruang hidup. Sejumlah studi umumnya dibangun melalui pendekatan biblika dan kontekstual, dengan mengintegrasikan dimensi spiritualitas, etika, dan praksis.<sup>6</sup> Pemetaan penelitian terhadap wacana ekoteologi di jurnal teologi Indonesia (2016-2021) menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap isu lingkungan. Kajian tersebut mengidentifikasi dua pendekatan utama, yaitu pendekatan konstruktif dan pendekatan *listening*, yang berupaya mengintegrasikan refleksi teologis dengan realitas sosial-ekologis masyarakat secara seimbang.<sup>7</sup> Dalam praktiknya, ekoteologi di Indonesia tidak hanya berkembang dalam ranah konseptual, tetapi juga mulai diimplementasikan dalam bentuk etika ekologis, spiritualitas, dan praksis gerejawi.

Selain itu, perkembangan ekoteologi di Indonesia juga ditandai oleh upaya integratif dengan kearifan lokal dan dialog lintas agama. Beberapa studi menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekologis dalam budaya lokal diintegrasikan dalam refleksi teologis sebagai bentuk kontekstualisasi iman.<sup>8</sup> Bahkan, beberapa kajian telah mengaitkan ekoteologi dengan isu-isu konkret seperti krisis deforestasi dan kerusakan lingkungan di Indonesia.<sup>9</sup> Namun demikian, sebagian besar kajian ekoteologi di Indonesia masih cenderung berada pada level etika normatif dan spiritualitas individual, dengan penekanan pada kesadaran moral personal terhadap lingkungan. Dimensi sosial-politik dari krisis ekologis belum dikembangkan secara sistematis dalam kerangka teologis. Akibatnya, ekoteologi di Indonesia belum sepenuhnya berfungsi sebagai pendekatan kritis dan transformatif dalam merespons persoalan ekologis yang bersifat struktural.

Artikel ini menawarkan kerangka baru bagi ekoteologi Injili dengan membaca ulang teologi Injili dari konteks sosial-politik kekristenan Indonesia. Studi ini mengusulkan pendekatan kritis dan emansipatoris, yang tidak hanya menafsirkan ulang teks. Kontribusi utamanya adalah formulasi model Metanoia, Marturia, Dikaiosyne, yang mengarahkan ekoteologi Injili dari wacana moral individual menuju tindakan kolektif dan keadilan ekologis yang transformatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis dinamika ekoteologi Injili abad ke-21 menafsirkan kembali konsep kepedulian lingkungan sebagai respons terhadap krisis ekologi global. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur menggunakan mesin pencarian di Google Scholar, sumber dari jurnal teologi, laporan dari organisasi gereja-gereja sedunia, serta berbagai data yang relevan. Data yang dicari berfokus pada teologi Injili, keterkaitannya dengan isu ekologi kontemporer dan data yang ada pada abad ke-21.

---

<sup>6</sup> Bayu Kaesarea Ginting, Rinto Fransiskus Pangaribuan, and Albungkari Albungkari, "Analisis Bibliometrik Untuk Memetakan Diskursus Teologi Dalam Percakapan Krisis Ekologis Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 2023): 382–406, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.231>.

<sup>7</sup> Ginting, Pangaribuan, and Albungkari, "Analisis Bibliometrik Untuk Memetakan Diskursus Teologi Dalam Percakapan Krisis Ekologis Di Indonesia."

<sup>8</sup> Sterra Helena Mathilda, Binsar Jonathan Pakpahan, and Sandro Hasoloan Tobing, "Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 2021): 117–37, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.150>.

<sup>9</sup> Fredrik Warwer, Yakob Godlif Malatuny, and Santy Layan, "Kehilangan Hutan, Kehilangan Masa Depan: Krisis Ekologi Dalam Pendekatan Biblis," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 1 (June 2024): 55–70, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.446>.

Literatur kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola teologis yang muncul, seperti redefinisi konsep *dominion* dan *stewardship*, doktrin eskatologi Injili, integrasi isu lingkungan dengan misi dan keadilan, serta perkembangan interpretasi Alkitab. Proses analisis juga mencakup perbandingan lintas tradisi dan konteks Injili, misalnya antara kelompok dispensasionalis, kaum Injili generasi muda, dan Injili global, untuk menangkap keragaman respons teologis.

Melalui pendekatan ini, penelitian mencoba memetakan dinamika teologis dalam lingkungan Injili abad ke-21, sekaligus memberikan analisis reflektif mengenai potensi arah perkembangan ekoteologi Injili ke depan, khususnya dalam konteks kekristenan Indonesia. Pendekatan literatur ini juga memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi celah dan peluang teoretis yang belum banyak dibahas dalam studi ekoteologi Injili.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kristen Injili

Gerakan Kristen Injili berakar pada kebangunan rohani Protestan abad ke-18. Kebangunan Besar (*Great Awakening*) di Amerika dan Gerakan Kebangunan Injili (*Evangelical Revival*) di Inggris "dipimpin" oleh tokoh-tokoh seperti John dan Charles Wesley, George Whitefield, dan Jonathan Edwards, yang menyerukan pertobatan pribadi dan pembaruan gereja secara menyeluruh.<sup>10</sup> Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan injili meluas melalui misi global, contohnya William Carey (misionaris ke India), Dwight L. Moody (kebangunan Rohani di AS), dan Hudson Taylor (misi ke China). Kristen Injili menekankan mengenai injil kasih karunia Allah dalam Kristus dan otoritas Alkitab. Mereka menekankan empat "sola" dari Reformasi, yakni *sola scriptura* (Alkitab sebagai otoritas tertinggi), *sola fide* (iman saja sebagai jalan keselamatan), *sola gratia* (anugerah saja), dan *solus Christus* (hanya Kristus yang menyelamatkan).<sup>11</sup>

Ciri khas teologi kaum Injili adalah sentralitas dan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah, kedua, bermisi menjadi karakteristik lainnya. Perjanjian Lausanne menegaskan teologi misi Injili yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Billy Graham dan John Stott.<sup>12</sup> Namun, lahir juga pemahaman yang berbeda tentang penginjilan dan tanggung jawab sosial, dengan tantangan dari Amerika Latin dan Afrika yang menuntut agar misi Kristen didefinisikan lebih luas daripada sekadar penginjilan.<sup>13</sup> Teologi misi Injili juga berkembang dengan kepedulian terhadap ciptaan di akhir abad ke-20 hingga ke-21.<sup>14</sup> Ciri lainnya adalah penekanan pada konversi, yang mengakibatkan gerakan ini gencar mengabarkan Injil<sup>15</sup>.

Sekalipun demikian, terdapat berbagai perbedaan dalam tubuh kaum Injili sendiri. Misalnya, pembedaan Injili konservatif dan progresif. Gerakan Emerging

---

<sup>10</sup> Chandra Wim, "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (October 2011): 196, <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.249>.

<sup>11</sup> Wim, "The Chronicles of Evangelicalism," 193.

<sup>12</sup> Robert A. Hunt, "The History of the Lausanne Movement, 1974–2010," *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 81, <https://doi.org/10.1177/239693931103500203>.

<sup>13</sup> Brian Stanley, "'Lausanne 1974': The Challenge from the Majority World to Northern-Hemisphere Evangelicalism," *The Journal of Ecclesiastical History* 64, no. 3 (July 2013): 533, <https://doi.org/10.1017/S002204691200067X>.

<sup>14</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup," *Stulos* 18, no. 1 (January 2020): 53–76.

<sup>15</sup> Carla Gardina Pestana, "Evangelicalism and Conversion," in *Atlantic History*, by Carla Gardina Pestana (Oxford University Press, 2010), <https://doi.org/10.1093/obo/9780199730414-0024>.

Church mewakili respons progresif terhadap gerakan Injili konservatif,<sup>16</sup> sementara di konferensi Lausanne juga mencerminkan perbedaan antara penginjilan dan tuntutan keterlibatan sosial. Ada pula perbedaan antara Injili karismatik dan non-karismatik, Warner menuliskan pergeseran dari Injili konservatif tradisional menuju bentuk entrepreneurial yang karismatik.<sup>17</sup> Kaum Injili melintasi di berbagai denominasi gereja, seperti Reformed, Lutheran, Moravian, Pentakosta, Karismatik dan Baptis<sup>18</sup>. Saat ini, menunjukkan kecenderungan teologi Injili cenderung berkembang seiring perubahan pandangan tentang kerusakan lingkungan dan persoalan sosial. Pendekatan misi telah berkembang, dengan gerakan Lausanne melambangkan persatuan gerakan Injili dalam misi, sekaligus menavigasi konflik tentang cara memenuhi mandat misi dalam dunia yang berubah.

### **Penafsiran Ulang mengenai Penaklukan dan Penatalayanan**

Para teolog Injili telah menafsirkan kembali teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan relasi antara manusia dan ciptaan. Penafsiran ulang terhadap teks-teks penting dalam Alkitab, seperti Kejadian 1:28 dan 2:15, menyoroti ketegangan antara mandat dominasi dan mandat penatalayanan. Penganut pos dan amilenialis memandang manusia berfungsi sebagai penjaga dan pelindung ciptaan, dan bukan mengeksploitasinya.<sup>19</sup> Pandangan ini berbeda dari kaum premilenialis dispensasional yang mempertahankan interpretasi antroposentris.<sup>20</sup>

Beberapa teolog mengusulkan penafsiran alternatif terkait hal ini. Cone memperkenalkan konsep "*redacted dominionism*," yang berargumen bahwa meskipun manusia awalnya diberi mandat dominasi sebagai gambar Allah, ketidaktaatan manusia menodai *imago Dei* sehingga kualifikasi dominasi hilang.<sup>21</sup> Pendekatan teosentris ini menggeser fokus dari dominasi manusia ke tema-tema yang berpusat pada Allah. Jakobsen, di sisi lain, mendasarkan kepedulian lingkungan pada kebangkitan Kristus, dengan menegaskan bahwa kontinuitas antara ciptaan lama dan ciptaan baru menuntut tanggung jawab untuk merawat alam.<sup>22</sup> Ada pula penafsiran terhadap 2 Petrus 3. Beberapa penafsir melihat bahwa teks tersebut menggambarkan api pemurnian yang menghakimi dan membersihkan ciptaan, bukan menghancurkannya.<sup>23</sup> "Model transformasi" ini berlawanan dengan "model penggantian" tradisional, serta mengubah implikasi eskatologi Injili terhadap kepedulian terhadap lingkungan.

Beberapa konsep teologis juga diredefinisi untuk mendukung kepedulian lingkungan. Spencer menggunakan istilah Francis Schaeffer, "*substantial healing*," untuk menggambarkan tugas Kristen dalam melawan dampak Kejatuhan seperti

---

<sup>16</sup> James S. Bielo, *Emerging Evangelicals: Faith, Modernity, and the Desire for Authenticity* (New York: New York University Press, 2011).

<sup>17</sup> William K. Kay, "Reinventing English Evangelicalism, 1966-2001: A Theological and Sociological Study - By Rob Warner," *Religious Studies Review* 34, no. 3 (September 2008): 180, [https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2008.00295\\_40.x](https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2008.00295_40.x).

<sup>18</sup> John Laurence Wilkinson, *Church in Black and White: The Black Christian Tradition in "Mainstream" Churches in England; a White Response and Testimony*, 1. publ, Windows on Theology/Fenster Zur Theologie (Edinburgh: Saint Andrew Press, 1993), 40.

<sup>19</sup> Matthew Wong, "A Survey of Evangelical Hermeneutical Approaches to Conservation," 13-14.

<sup>20</sup> Matthew Wong, "A Survey of Evangelical Hermeneutical Approaches to Conservation," 13-14.

<sup>21</sup> Christopher Cone, "Redacted Dominionism: An Evangelical, Environmentally Sympathetic Reading of the Early Genesis Narrative," 1.

<sup>22</sup> Jakobsen, "Evangelical Ecotheology."

<sup>23</sup> David J. Neville, "On Behalf of Creation: Reading the Destructive Cosmic Eschatology of 2 Peter 3 in the Light of the Transfiguration," *Journal for the Study of the New Testament* 47, no. 3 (March 2025): 470, <https://doi.org/10.1177/0142064X241299828>.

kerusakan lingkungan.<sup>24</sup> Studebaker mengusulkan visi pneumatologis tentang anugerah berdasarkan trinitarianisme untuk mengatasi dualisme tradisional antara anugerah umum dan khusus, dan mengintegrasikan kepedulian terhadap ciptaan dalam formasi dan pengudusan Kristen.<sup>25</sup>

### Reorientasi Eskatologis

Kepedulian lingkungan kaum Injili juga dipengaruhi oleh pandangan eskatologi yang mereka dipegang. Pandangan eskatologis tradisional kaum Injili di Amerika Serikat membuat kepedulian terhadap bumi menjadi tidak relevan. Hal ini disebabkan pandangan tersebut meyakini tentang kiamat bumi dan pengangkatan (*rapture*) orang percaya yang semakin dekat.<sup>26</sup> Namun, pemahaman berbeda hadir di kalangan Injili muda, mereka menafsirkan kedatangan Kristus sebagai pembaharuan, bukan penghacuran bumi. Perspektif menjadikan kepedulian bumi atau lingkungan sebagai prioritas yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan Kristen.<sup>27</sup> Marshall berargumen bahwa kaum Injili perlu mendekati isu-isu sosial dengan penafsiran yang mengakui realitas dan ancaman perubahan iklim yang semakin mendesak.<sup>28</sup> Rakes juga menemukan bahwa eskatologi dispensasional dan pneumatologi reduksionis dalam Pentakostalisme menghambat komitmen secara signifikan terhadap kepedulian lingkungan.<sup>29</sup> Pemahaman tentang Roh Kudus dipersempit sehingga peran Roh Kudus hanya dibatasi pada aspek individual, moral, atau privat (misalnya sebagai penghibur pribadi) dan tidak sampai pada peran Roh Kudus untuk menginspirasi komunitas iman dalam merespons krisis lingkungan secara kolektif dan transformatif.

### Integrasi dengan Keadilan dan Misi

Para aktivis lingkungan menekankan bahwa kepedulian lingkungan merupakan imperatif moral yang sama pentingnya dengan isu-isu Injili lainnya, seperti hak hidup, pelayanan kepada kaum miskin, pertobatan, dan keselamatan. Slimbach berpendapat bahwa umat Kristen perlu menerjemahkan doktrin ke dalam tindakan.<sup>30</sup> Menurutnya, perintah dalam Kejadian 2:15 untuk menjaga dan memelihara ciptaan memberikan dasar Alkitabiah yang kuat bagi penatalayanan lingkungan.

Gerakan lingkungan dapat menjadi modal sosial yang menyatukan komunitas miskin dan berkulit berwarna, menawarkan jalan bagi kaum liberal, Injili, Kristen, Islam dan berbagai pandangan lainnya untuk hidup bersama secara damai. Heltzel<sup>31</sup> berargumen bahwa kebutuhan mendesak untuk melestarikan dan memulihkan lingkungan menciptakan peluang untuk memperbaiki perpecahan teologis lama antara Protestan liberal dan Injili melalui keterlibatan bersama dalam tugas keadilan

---

<sup>24</sup> Andrew J. Spencer, *Hope for God's Creation: Stewardship in an Age of Futility*, 1st ed (Nashville: B&H Publishing Group, 2023).

<sup>25</sup> Steven M. Studebaker, "THE SPIRIT IN CREATION: A UNIFIED THEOLOGY OF GRACE AND CREATION CARE," *Zygon: Journal of Religion and Science* 43, no. 4 (December 2008): 943, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2008.00970.x>.

<sup>26</sup> Sophie Bjork-James, "Lifeboat Theology: White Evangelicalism, Apocalyptic Chronotopes, and Environmental Politics," *Ethnos* 88, no. 2 (March 2023): 330, <https://doi.org/10.1080/00141844.2020.1839527>.

<sup>27</sup> Bjork-James, "Lifeboat Theology," 330.

<sup>28</sup> K. L. Marshall, "Revisiting the Scopes Trial: Young-Earth Creationism, Creation Science, and the Evangelical Denial of Climate Change," *Religions* 12, no. 2 (February 2021): 133, <https://doi.org/10.3390/rel12020133>.

<sup>29</sup> Daniel Rakes, "Pentecostalism and the Environmental Crisis: Is a Theological Climate Change Necessary?" (Regent University, 2016).

<sup>30</sup> Richard Slimbach, "Global Development in the Anthropocene," *Christian Relief, Development, and Advocacy* 1, no. 2 (2020): 70.

<sup>31</sup> Peter Goodwin Heltzel, *The World House: Prophetic Protestantism and the Struggle for Environmental Justice* (2010).

lingkungan. Kedua kelompok ini menempuh strategi yang berbeda, kaum liberal menekankan komunitas berkelanjutan, sementara Injili menekankan *creation care*, namun keduanya dihadapkan pada tantangan bayang-bayang supremasi kulit putih.

### **Inovasi Hermeneutis**

Para teolog Injili telah mengembangkan pendekatan hermeneutis yang mendukung teologi lingkungan. Proyek "Earth Bible" menjadi contoh utama inovasi ini, dengan menetapkan prinsip-prinsip tentang nilai intrinsik, keterhubungan, suara bumi, penatalayanan, dan perlawanan<sup>32</sup>. Metode ini melibatkan langkah mencurigai kecenderungan antroposentris dalam teks, kemudian mengidentifikasi secara empatik "suara" bumi dan memulihkan suara-suara non-manusia yang sebelumnya ditekan dalam pembacaan Alkitab.

Spence<sup>33</sup> mendorong penggunaan metode eksegesis historis-gramatikal untuk menunjukkan bahwa kaum literalis biblis (dia menunjuk pada kaum Injili) justru seharusnya memiliki kepedulian lingkungan yang lebih besar dibandingkan non-literalis, karena mandat *creation care* dalam Kejadian 1. Pendekatan ini menantang asumsi umum bahwa literalisme biblis berkorelasi dengan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan. Dengan argumentasi ini, Spence membalikkan asumsi umum yang menganggap literalisme biblis berkaitan dengan rendahnya kepedulian ekologis.

Wong<sup>34</sup> mengungkapkan bahwa hermeneutika Injili sangat dipengaruhi oleh lima faktor utama: upaya menyelesaikan ketegangan antara mandat dominasi dan mandat budaya, pemahaman tentang keadaan asal mula ciptaan, penafsiran atas perjanjian Adam dan Eden, orientasi eskatologis, serta literalisme hermeneutis. Kelima faktor ini menunjukkan bahwa tafsir Injili atas isu lingkungan bukan sekadar hasil penekanan tekstual, melainkan konstruksi teologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh doktrin-doktrin kunci Injili.

Bookless<sup>35</sup> mengusulkan teologi biblis "lima babak" (ciptaan, kejatuhan, Israel, Yesus, serta zaman kini dan mendatang) yang dikombinasikan dengan budaya Injili yang dicirikan oleh "empat ciri Bebbington" (biblikalisme, kristosentrisme, konversionisme, dan aktivisme), sebagai alasan kuat mengapa kaum Injili seharusnya terlibat dalam isu lingkungan. Kerangka ini menegaskan bahwa perhatian ekologis bukanlah agenda asing, melainkan kelanjutan logis dari narasi keselamatan yang diyakini oleh komunitas Injili.

### **Kontradiksi yang Tampak dalam Keterlibatan Lingkungan Kaum Injili**

Literatur menunjukkan adanya perbedaan dalam sikap kaum Injili terhadap isu lingkungan. Beberapa studi melaporkan peningkatan keterlibatan Injili dalam isu-isu ekologis, sementara studi lain mendokumentasikan pengabaian terhadap perubahan iklim.<sup>36</sup> Temuan yang bertentangan ini pada awalnya tampak mencerminkan ketidaksepakatan mengenai komitmen terhadap kepedulian lingkungan dalam gerakan Injili. Namun, perbedaan tersebut juga mencerminkan perbedaan dalam populasi, rentang waktu, dan konteks teologis.

<sup>32</sup> Stephen Pattemore, "Green Bibles, Justice, and Translation," *The Bible Translator* 61, no. 4 (October 2010): 217–26, <https://doi.org/10.1177/026009351006100405>.

<sup>33</sup> Mark B. Spence and Lee W. Brown, "Theology and Corporate Environmental Responsibility: A Biblical Literalism Approach to Creation Care," *Journal of Biblical Integration in Business* 21, no. 1 (September 2018), <https://doi.org/10.69492/jbib.v21i1.492>.

<sup>34</sup> Matthew Wong, "A Survey of Evangelical Hermeneutical Approaches to Conservation."

<sup>35</sup> Rev Dave Bookless, "Christian Mission and Environmental Issues: An Evangelical Reflection La Mission Chrétienne et Les Questions d'environnement: Une Réflexion Évangélique Christliche Mission Und Umweltfragen: Eine Evangelikale Überlegung Misión Cristiana y Temas Ambientales: Una Reflexión Evangélica," *Mission Studies* 25, no. 1 (2008): 37–52, <https://doi.org/10.1163/157338308X293891>.

<sup>36</sup> Marshall, "Revisiting the Scopes Trial."

Keterlibatan lingkungan yang kuat biasanya berfokus pada kaum Injili post-milenial dan amilenial yang mengadopsi paradigma penatalayanan ekosentris, aktivis *creation care* yang menerima perubahan iklim, serta kaum muda Injili yang mengembangkan pemahaman teologis baru. Sebaliknya, studi yang mendokumentasikan sikap yang berbeda ada pada kaum premilenialis dispensasional yang memandang isu lingkungan tidak penting karena bumi akan kiamat, dan kelompok Injili konservatif yang terkait dengan politik Partai Republik,<sup>37</sup> dan kelompok yang takut bahwa *creation care* adalah bentuk penyembahan alam neo-pagan.<sup>38</sup>

Perbedaan pandangan kepedulian lingkungan dari kaum Injili dipengaruhi oleh keberagaman kelompok dan ajaran dari kaum Injili sendiri. Premilenialis dispensasional yang menantikan pengangkatan (*rapture*) dalam waktu dekat menganggap kepedulian lingkungan sebagai sia-sia, sedangkan post-milenialis dan amilenialis yang menantikan transformasi bumi menekankan penatalayanan yang bertanggung jawab. Kedua posisi tersebut konsisten bila dilihat dari premis teologis masing-masing.

Alasan lain adalah konteks geografis dan institusi. Gereja-gereja Injili di Amerika Serikat menunjukkan polarisasi dan skeptisisme yang meningkat terhadap isu lingkungan, terutama di kalangan yang berafiliasi dengan Partai Republik.<sup>39</sup> Sebaliknya, para pemimpin Injili global yang berkumpul dalam Kongres Cape Town menunjukkan sikap yang berbeda<sup>40</sup>. *Cape Town Commitment* secara eksplisit menyatakan bahwa "All human beings are to be stewards of the rich abundance of God's good creation,"<sup>41</sup> sebuah konsensus internasional penting yang tidak ditemukan dalam wacana Injili konservatif Amerika. Choi mengidentifikasi bagaimana komitmen neoliberalisme terhadap kedaulatan individu dan anti-globalisme etnosentris dari neokonservatisme (keduanya berpengaruh bagi kaum Injili Amerika yang terkait Partai Republik) menghambat aksi iklim.<sup>42</sup>

Kemudian, Danielsen<sup>43</sup> mengidentifikasi dua siklus perhatian terhadap isu lingkungan dalam gerakan Injili, yang pertama berlangsung dari tahun 1988 hingga 1995, dan yang kedua dari tahun 2004 hingga 2010. Dalam periode ini, sejumlah perkembangan organisasi kunci telah terjadi. Pada tahun 1992, Komisi Teologi World Evangelical Fellowship mengadakan Au Sable Forum tentang Kekristenan Injili dan Lingkungan, serta Evangelical Environmental Network (EEN) didirikan. The National Religious Partnership for the Environment terbentuk pada tahun berikutnya. Pada tahun 2002, Direktur Evangelical Environmental Network mengendarai Toyota Prius melintasi Amerika Selatan dalam kampanye 'What Would Jesus Drive'. Dua tahun kemudian, EEN mendapat dukungan dari tingkat tertinggi kepemimpinan Injili; mereka ikut mensponsori konferensi bersama majalah Christianity Today dan National Association of Evangelicals untuk mendukung pemeliharaan ciptaan. Pada tahun 2006, delapan puluh enam pemimpin Injili menandatangani Evangelical Climate Initiative

---

<sup>37</sup> Choi, "A Biblical-Theological Critique of Neo-Liberal and Neo-Conservative Evangelicalism in the Season of Climate Change."

<sup>38</sup> Bernard Daley Zaleha and Andrew Szasz, "Why Conservative Christians Don't Believe in Climate Change," *Bulletin of the Atomic Scientists* 71, no. 5 (January 2015): 19-30, <https://doi.org/10.1177/0096340215599789>.

<sup>39</sup> Choi, "A Biblical-Theological Critique of Neo-Liberal and Neo-Conservative Evangelicalism in the Season of Climate Change."

<sup>40</sup> Lowell Pritchard, "Cultivating a Constituency for Conservation: Constituency for Conservation," *Conservation Biology* 25, no. 6 (December 2011): 1103, <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2011.01780.x>.

<sup>41</sup> "The Cape Town Commitment," *Lausanne Movement* (Lausanne), 2010.

<sup>42</sup> Choi, "A Biblical-Theological Critique of Neo-Liberal and Neo-Conservative Evangelicalism in the Season of Climate Change."

<sup>43</sup> Danielsen, "Fracturing Over Creation Care?"

untuk mendukung legislasi dalam menghadapi perubahan iklim. Pada tahun 2008, "Green Bible" yang menyoroti ayat-ayat Alkitab terkait pengelolaan lingkungan dan pemeliharaan ciptaan mulai dipromosikan di kalangan lingkungan.

Perbedaan generasi juga terlihat berperan dalam perbedaan pandangan tentang kepedulian lingkungan. Perbedaan sikap terhadap lingkungan berdasarkan usia lebih kuat di kalangan Injili daripada non-Injili, dan lebih tajam dibandingkan perbedaan pada isu-isu seperti aborsi atau pernikahan sesama jenis. Kaum muda Injili semakin mengembangkan teologi yang peduli bumi, sementara generasi yang lebih tua mempertahankan pandangan eskatologis tradisional.<sup>44</sup>

### **Pertimbangan Perubahan Teologis**

Beberapa alasan yang mendorong reinterpretasi teologis. Pertama, kajian biblika yang menafsirkan ulang teks-teks Kejadian, surat Paulus, surat Petrus dan Wahyu agar menjadi fondasi bagi teologi lingkungan. Pengembangan kerangka hermeneutis seperti proyek "Earth Bible"<sup>45</sup> dan eksegesis historis-gramatikal yang menekankan mandat penatalayanan ciptaan juga memungkinkan adanya perubahan teologis kaum Injili.<sup>46</sup> Kedua, meningkatnya bukti ilmiah tentang kerusakan lingkungan yang mendorong respons teologis. Munculnya gerakan lingkungan modern pada tahun 1960-an memicu perdebatan tentang penggunaan pestisida, keterbatasan sumber daya, dan kerusakan lingkungan.<sup>47</sup> Perubahan iklim kemudian menjadi isu lingkungan yang memprihatinkan pada abad ke-21, memicu pergeseran teologis di kalangan Injili.<sup>48</sup> Ketiga, pengaruh dari tokoh-tokoh penting Injili. Pengaruh ini penting agar umat tidak mengaitkan isu lingkungan dengan kelompok yang mereka.<sup>49</sup> Mereka juga memanfaatkan liputan media untuk membangun gerakan mereka, meskipun hal ini membawa risiko superfisialitas.<sup>50</sup> Keempat, keterlibatan pendidikan di kampus-kampus Injili. Dyke pada tahun 2005 mengungkapkan bahwa 36 dari 105 sekolah yang tergabung dalam *Council for Christian Colleges and Universities* menawarkan jurusan atau konsentrasi studi lingkungan atau konservasi.<sup>51</sup> Ada pula program seperti Zahniser Institute of Environmental Studies di Greenville College yang menggabungkan studi akademik dengan kerja restorasi praktis, serta mengintegrasikan *creation care* dalam pendidikan Injili.<sup>52</sup>

### **Tantangan dalam Praktik**

Penerjemahan reinterpretasi teologis ke dalam praktik sangat beragam. Ada praktik kepedulian lingkungan yang ditampilkan dalam praktik melalui pengurangan jejak karbon, penanaman bunga di lahan gereja (untuk mendukung penyerbukan), keterlibatan dalam aksi kebersihan lingkungan, dan pengurangan konsumsi. Ada pula organisasi seperti *Christians for the Mountains* menentang praktik penambangan batubara, dan pemotongan puncak gunung, sementara *Evangelical Environmental Network* berhasil mempertahankan *U.S. Endangered Species Act* pada 1990-an.<sup>53</sup>

---

<sup>44</sup> Bjork-James, "Lifeboat Theology."

<sup>45</sup> Pattemore, "Green Bibles, Justice, and Translation."

<sup>46</sup> Spence and Brown, "Theology and Corporate Environmental Responsibility."

<sup>47</sup> Matthew Wong, "A Survey of Evangelical Hermeneutical Approaches to Conservation."

<sup>48</sup> Bjork-James, "Lifeboat Theology."

<sup>49</sup> Candis Callison, *How Climate Change Comes to Matter: The Communal Life of Facts*, Experimental Futures Technological Lives, Scientific Arts, Anthropological Voices (Durham: Duke University Press, 2015), <https://doi.org/10.1515/9780822376064>.

<sup>50</sup> Callison, *How Climate Change Comes to Matter*.

<sup>51</sup> Fred Van Dyke, "Between Heaven and Earth—Evangelical Engagement in Conservation," *Conservation Biology* 19, no. 6 (2005): 1693–96.

<sup>52</sup> Fred Van Dyke, "Between Heaven and Earth—Evangelical Engagement in Conservation."

<sup>53</sup> Pritchard, "Cultivating a Constituency for Conservation."

Namun, ada tantangan yang menghalangi implementasi praktis. Ada tiga kubu Injili<sup>54</sup> mengenai perubahan iklim, yang diwakili oleh ECI (*Environmental/Creation Care Initiative*), mereka mendukung kebijakan negara untuk mengatasi perubahan iklim. Kubu kedua diwakili oleh organisasi *Cornwall Alliance* yang berbasis politik konservatif, dan skeptis terhadap isu iklim. Ketiga, Flourish, sebuah lembaga baru yang lahir dari ECI, yang menawarkan fokus pada etika pemeliharaan ciptaan, bukan pada kebijakan atau politik. Kubu kedua dan ketiga yang menyulitkan kaum Injili untuk menghubungkan praktik spiritual pribadi dengan permasalahan struktural. Pandangan yang menekankan keselamatan pribadi dan tanggung jawab personal membuat kaum Injili sulit untuk memahami aspek struktural-sistemik dalam perubahan iklim yang memerlukan perubahan politik dan ekonomi.<sup>55</sup>

Pritchard menyatakan bahwa meskipun terdapat kelompok-kelompok dalam komunitas Injili yang memiliki komitmen tinggi terhadap kepedulian lingkungan, mayoritas kaum Injili arus utama belum menunjukkan kepedulian yang sama.<sup>56</sup> Ia menyoroti bahwa dalam dua setengah dekade terakhir, orang-orang Injili kian jarang berinteraksi langsung dengan alam.<sup>57</sup> Aktivitas yang dahulu umum, seperti berburu, memancing, berkemah, atau sekadar mengunjungi kawasan alam, semakin ditinggalkan. Berkurangnya kedekatan fisik dengan ini berdampak langsung pada menurunnya kepedulian terhadap isu-isu konservasi. Tanpa pengalaman langsung, rasa keterhubungan emosional dan moral terhadap ciptaan pun melemah. Menurutny, fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan sosial atau ekologis, tetapi juga menimbulkan masalah teologis. Ada pula kubu oposisi dari para skeptis yang terus memperlambat upaya kepedulian lingkungan untuk mendorong agenda teologis dan politik. Keterkaitan kaum Injili Amerika dengan Partai Republik dan skeptisisme iklim merupakan tantangan yang membutuhkan respons biblis-teologis.

Perspektif global menambah kompleksitas lebih lanjut. Meskipun gerakan teologi Injili Barat mendominasi literatur, konsentrasi umat Kristen kini bergeser ke wilayah selatan dunia, dan kaum Injili dari negara berkembang semakin banyak mengutus misionaris ke negara-negara Utara. Contohnya, umat Kristen Ortodoks dan Injili di Rusia dan Ukraina baru mulai meninjau kembali perspektif lingkungan sebagai respons terhadap tantangan global kontemporer, menunjukkan bahwa teologi *creation care* akan terus berkembang dalam konteks budaya yang beragam dengan batasan politik dan teologis yang berbeda-beda.<sup>58</sup>

### **Menuju Ekoteologi Injili yang Emansipatoris**

Ke depan gerakan Injili akan berada di persimpangan, apakah kepedulian lingkungan dapat menjadi budaya baru di kalangan Injili, atau memilih tetap berorientasi pada dunia lain (surga atau neraka). Dalam perkembangan ekoteologi Injili, perlu juga mengintegrasikan kritik ideologi dan analisis ekonomi-politik, Ekoteologi Injili perlu menelaah peran globalisasi, kapitalisme, serta hubungan gereja dengan kekuatan ekonomi-politik yang kerap menjadi penggerak eksploitasi sumber

---

<sup>54</sup> Julie Dunlap and Stephen R. Kellert, eds., *Companions in Wonder: Children and Adults Exploring Nature Together* (Cambridge, Mass: MIT Press, 2012).

<sup>55</sup> Dunlap and Kellert, *Companions in Wonder*; Yohanes Hasiholan Tampubolon and Dreitsohn Franklyn Purba, "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik Terhadap Etika Lingkungan," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 9, no. 1 (April 2022): 83-104, <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>.

<sup>56</sup> Pritchard, "Cultivating a Constituency for Conservation," 1103.

<sup>57</sup> Pritchard, "Cultivating a Constituency for Conservation," 1103.

<sup>58</sup> Alexander Negrov and Alexander Malov, "Eco-Theology and Environmental Leadership in Orthodox and Evangelical Perspectives in Russia and Ukraine," *Religions* 12, no. 5 (April 2021): 305, <https://doi.org/10.3390/rel12050305>.

daya alam. Kritik terhadap "greenwashing" atau ekoteologi yang hanya menjadi legitimasi korporasi/kekuatan modal juga perlu dikembangkan.

Kedua, kaum Injili perlu mengembangkan solidaritas lintas aliran, bahkan agama dan keterlibatan dengan gerakan sosial akar rumput. Ekoteologi sebaiknya tidak hanya berbasis pada komunitas internal Injili, tetapi aktif membangun aliansi lintas agama, dan gerakan masyarakat. Bersama dengan gerakan sosial yang berdampak kerusakan lingkungan sangat penting karena pengalaman nyata bersama para korban dan komunitas terdampak dapat membongkar pola pikir, membangun empati, serta mengubah cara pandang keagamaan menjadi lebih transformatif dan membumi. Praksis nyata di lapangan, bukan sekadar refleksi atau wacana akademik, memungkinkan Ekoteologi berkembang sebagai gerakan spiritual sekaligus sosial yang berpihak pada keadilan ekologis dan keberlanjutan hidup. Selain itu, perlu mendorong penelitian dan dialog reflektif secara partisipatoris, tidak hanya mengandalkan suara elit teologi, tetapi memastikan keterlibatan komunitas akar rumput, kelompok marginal, perempuan, dan generasi muda dalam diskursus teologi lingkungan. Dialog partisipatoris bisa membuka sudut pandang baru, terutama dari mereka yang terdampak langsung oleh kerusakan ekologi.

Dengan demikian, Ekoteologi Injili masa kini tidak hanya mengubah doktrin dan praktik internal, tetapi juga menjadi kekuatan reflektif-kritis, kontekstual, serta transformatif di tengah dinamika realitas global. Namun, di dalam konteks Indonesia, kekristenan di Indonesia merupakan kelompok minoritas secara statistik, sekitar 7,4% dari populasi,<sup>59</sup> tetapi memberikan berkontribusi besar dalam bidang ekonomi dan pendidikan.<sup>60</sup> Mereka beberapa kali menghadapi hambatan dalam menjalankan aktivitas keagamaan, terutama terkait pembangunan rumah ibadah dan pelaksanaan ritual keagamaan<sup>61</sup>. Karena persoalan tersebut terdapat indikasi bahwa kontribusi kekristenan terbatas dalam politik, kecuali dalam isu yang berkaitan dengan kebebasan beragama, karena adanya perasaan minoritas dan menghadapi persoalan diskriminasi. Status minoritas ini telah membentuk apa yang dapat disebut sebagai "politik defensif" atau "minority complex".<sup>62</sup>

Dalam konteks ini, banyak pemimpin dan komunitas Kristen cenderung mengadopsi strategi "survival" yang berfokus pada pemeliharaan hak-hak dasar dan kebebasan beragama, daripada terlibat dalam gerakan transformasi sosial-ekologis. Hal ini menciptakan orientasi yang lebih ke arah "politik pluralisme" yang menekankan toleransi, koeksistensi damai, dan pengakuan keberagaman, sebagai strategi untuk mempertahankan ruang sosial-politik mereka.<sup>63</sup> Umat Kristen Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi dan pendidikan. Pada masa Orde Baru, negara secara aktif memanfaatkan institusi Kristen (dan lembaga misi Kristen) untuk program pembangunan ekonomi, edukasi, dan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah luar Jawa yang berpenduduk Kristen.<sup>64</sup> Ada juga pertumbuhan pesat gereja neo-Pentakosta dan karismatik, melalui modernisasi, industrialisasi, dan pembangunan

<sup>59</sup> Nabilah Muhamad, "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada Semester I 2024," *Databoks* (Jakarta), 1014, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.

<sup>60</sup> Weinata Sairin, *Iman Kristen Dan Pergumulan Kekinian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>61</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan politik dalam era reformasi di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>62</sup> Martin Lukito Sinaga, "Umat Kristiani Dan Politik Praktis Di Indonesia: Dari Politik Minoritas Ke Politik Pluralisme," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (October 2017): 182, <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.51>.

<sup>63</sup> Franklin Hutabarat, "Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society," *European Journal of Theology and Philosophy* 3, no. 6 (November 2023): 6–13, <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>; Sinaga, "Umat Kristiani Dan Politik Praktis Di Indonesia."

<sup>64</sup> Chang-Yau Hoon, "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia," *International Sociology* 31, no. 4 (July 2016): 5, <https://doi.org/10.1177/0268580916643853>.

ekonomi yang pesat di pusat-pusat perkotaan telah membuka peluang baru bagi kelompok-kelompok Kristen ini untuk memperluas kerajaan Allah di antara kelas menengah perkotaan dan mengisi kekosongan ideologis yang diciptakan oleh proses modernisasi.<sup>65</sup> Etos kerja dan praktik keimanan Pentakosta selaras dengan norma dan perilaku kapitalisme pasca-industri, khususnya dengan tuntutan ekonomi neoliberal. Injil kemakmuran yang menjadi inti dari banyak gereja Pentakosta menyaring kesejahteraan materi melalui lensa spiritual, akumulasi modal dipandang sebagai tanda berkat dari Tuhan yang patut dirayakan.<sup>66</sup>

Dinamika perbedaan gereja "arus utama" dan "injili" memang ada di Indonesia, tetapi tidak setajam di Amerika. Di Indonesia, terdapat ruang kolaborasi dan dialog di berbagai denominasi. Namun batasnya sering kali tidak terlalu tegas, dan dalam praktiknya terdapat banyak irisan serta tumpang tindih dengan gereja lain, terutama pada level organisasi nasional. Struktur perwakilan gereja Protestan Indonesia umumnya terbagi ke dalam dua "payung" besar, yaitu PGI (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, bersifat ekumenis) dan PGLII (Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia, bersifat Injili). Sering kali gereja-gereja Injili ada di dua payung tersebut. Oleh karena itu, terdapat kemiripan karakteristik antara Injili dan denominasi lainnya, secara khusus terkait dengan isu sosial-ekologis.

Meskipun demikian, tidak berarti tidak ada sama sekali keterlibatan sosial kritis dari komunitas Kristen Indonesia. Tentu terdapat individu-individu ataupun gerakan-gerakan yang mencoba mengintegrasikan iman Kristen dengan perubahan sosial-ekologis yang transformatif. Dalam kekristenan tidak ada organisasi seperti FNKSDA (Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam) dalam Islam yang memiliki kesadaran kritis dalam kepedulian lingkungan dan melihat akar struktural dari persoalan tersebut. Kenyataan bahwa kekristenan Indonesia hidup sebagai minoritas, cenderung defensif, dan terintegrasi dengan kapitalisme modern menciptakan hambatan bagi munculnya ekoteologi yang profetis. Namun, hambatan tersebut bukan akhir, justru menjadi titik tolak untuk membangun arah baru teologi Injili. Jembatannya bukan sekadar perubahan doktrin, tetapi perjalanan transformasi kesadaran yang bertumbuh dari bawah, yang saya sarankan melalui tiga jalan, yaitu *Metanoia*, *Marturia*, *Dikaiosyne*.

### **Metanoia**

Konsep *metanoia* (μετάνοια) dalam teologi Kristen secara tradisional diterjemahkan sebagai "pertobatan" (*repentance*), tetapi makna aslinya dalam bahasa Yunani jauh lebih mendasar, yaitu "perubahan pikiran" atau "reorientasi kesadaran" yang fundamental. *Metanoia* bukan sekadar penyesalan atas dosa personal, melainkan transformasi cara berpikir dan cara hidup secara menyeluruh. Dalam konteks ekoteologi, ada istilah yang digunakan oleh metropolitan serafim (gelar pemimpin di beberapa gereja Ortodoks), yaitu *metanoia* ekologis,<sup>67</sup> yang mengacu pada pertobatan yang tidak hanya mengakui dosa-dosa ekologis individual (konsumsi berlebihan, pemborosan, gaya hidup tidak berkelanjutan), tetapi juga dosa struktural yang tertanam dalam sistem ekonomi-politik yang mengeksploitasi alam dan manusia. Ia menegaskan bahwa pertobatan ekologis berarti berbalik dari kerusakan dan memulihkan keadilan.<sup>68</sup> Perubahan cara hidup tanpa mencemari planet dan tanpa

<sup>65</sup> Hoon, "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia," 5.

<sup>66</sup> Hoon, "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia," 7.

<sup>67</sup> "Ecological Repentance Is the Path to Justice,' Says Metropolitan Serafim at COP29," *World Council of Churches*, 2024, <https://www.oikoumene.org/news/ecological-repentance-is-the-path-to-justice-says-metropolitan-serafim-at-cop29>.

<sup>68</sup> *World Council of Churches*, "Ecological Repentance Is the Path to Justice,' Says Metropolitan Serafim at COP29."

merusak kehidupan lain, selaras dengan ajaran komunitas Kristen perdana yang hidup dalam pertobatan dan solidaritas, sehingga "tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka" (Kis. 4:32-34).

Dalam kerangka dosa struktural (*structural sin*), hal ini dipahami sebagai dosa yang tertanam dalam institusi dan sistem yang melanggengkan dominasi, eksploitasi, dan ketidakadilan. Dagmang menjelaskan bahwa "dosa terlihat dalam struktur-struktur yang menindas, dalam eksploitasi manusia oleh manusia, dalam dominasi dan perbudakan terhadap kelompok, ras, dan kelas sosial tertentu.<sup>69</sup> Pertobatan tersebut diperlukan di tengah konteks ekologis, struktur kapitalisme yang menjadikan alam sebagai komoditas dan yang memaksa negara-negara berkembang untuk mengekstraksi sumber daya alam demi akumulasi modal global, yang merupakan manifestasi dosa struktural.<sup>70</sup> Walter Benjamin menyebut kapitalisme sebagai agama (*Capitalism as Religion*) berpendapat bahwa kapitalisme berfungsi sebagai sistem keagamaan yang menciptakan siklus rasa bersalah yang terus meningkat, bukan penebusan.<sup>71</sup> Kapitalisme, dengan demikian, bukan hanya sistem ekonomi, tetapi ideologi quasi-religius yang menuntut pertobatan total dari pola pikir yang menjadikan akumulasi modal atau profit sebagai tujuan hidup, menuju pola pikir yang menempatkan keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial sebagai prioritas utama.

Dengan demikian, metanoia ekologis dalam konteks ekoteologi Injili Indonesia tidak hanya menuntut transformasi individual dalam gaya hidup, tetapi juga kritik teologis terhadap struktur yang merusak bumi, serta komitmen untuk keluar dari jeratan konsumerisme yang melanggengkan dosa ekologis struktural. Perjalanan pertama adalah Metanoia, yaitu pertobatan ekologis yang membuka mata Injili untuk melihat bahwa kerusakan bumi bukan sekadar isu sains atau politik liberal, tetapi dosa individual dan struktural yang menghancurkan kehidupan sesama manusia. Namun, kesadaran baru ini tidak muncul hanya dari studi Alkitab atau khotbah, ia tumbuh ketika umat Injili berkontak langsung dengan penderitaan akibat persoalan sosial-ekologis, seperti petani yang dirampas lahannya akibat industri perkebunan besar, warga desa yang kehilangan air karena tambang, atau masyarakat adat yang terpinggirkan oleh proyek-proyek ekstraktif. Pertobatan ekologis menjadi lebih dari sekadar perubahan teologi, ia menjadi perubahan spiritual yang lahir dari melihat realitas rakyat. Dalam konteks inilah, Injili mulai mengerti bahwa merawat ciptaan berarti merawat manusia yang hidup dari ciptaan tersebut.

### **Marturia**

Marturia ( $\mu\alpha\rho\tau\upsilon\rho\iota\alpha$ ) dalam teologi Kristen merujuk pada "kesaksian" gereja terhadap Injil. Namun, kesaksian ini bukan hanya verbal (kerygma, pemberitaan), melainkan juga mencakup dimensi diakonia (pelayanan kepada yang lemah), koinonia (persekutuan solidaritas), dan liturgia (liturgi yang membentuk spiritualitas). Conradie menegaskan bahwa kesaksian Kristen dalam merespons ancaman lingkungan tidak bisa dipisahkan dari tindakan nyata: "kesaksian melalui kata tidak dapat dipisahkan dari perbuatan".<sup>72</sup>

Dalam konteks ekologi, marturia ekologis berarti gereja harus memberikan kesaksian tidak hanya melalui khotbah dan ajaran teologis, tetapi melalui keterlibatan praksis yang berpihak pada komunitas yang menjadi korban kerusakan ekologis.

<sup>69</sup> Ferdinand D. Dagmang, "STRUCTURES AND STRUCTURAL SIN," *Hapag* 2, no. 1 (2005): 77–112.

<sup>70</sup> Tampubolon and Purba, "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan."

<sup>71</sup> Michael Löwy, "Capitalism as Religion: Walter Benjamin and Max Weber," *Historical Materialism* 17, no. 1 (2009): 60–73, <https://doi.org/10.1163/156920609X399218>.

<sup>72</sup> Ernst M. Conradie, "THE CHURCH AND THE ENVIRONMENT: SEVEN STATIONS TOWARDS THE SANCTIFICATION OF THE WHOLE EARTH," *Scriptura* 107, no. 0 (August 2012): 156, <https://doi.org/10.7833/107-0-133>.

Solidaritas dalam pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab dan perawatan lingkungan adalah misi gereja yang tidak hanya individual tetapi komunal, dan membutuhkan dialog serta kerja sama lintas iman untuk merespons krisis lingkungan yang dihadapi.

Kesaksian ini menuntut apa yang disebut oleh Lynch sebagai "solidaritas ekologis dengan korban kekerasan" (*ecological solidarity with victims of violence*)<sup>73</sup>. Gereja Injili dalam konteks Indonesia, tidak boleh hanya berdiam diri atau bersikap defensif karena posisi minoritasnya, tetapi harus berani berpihak pada mereka yang paling rentan terdampak oleh krisis ekologis. Ini sejalan dengan tradisi profetik dalam Alkitab yang menempatkan keadilan bagi kaum miskin dan tertindas sebagai ukuran kesetiaan kepada Allah (Yesaya 58:6-7, Amos 5:24, Matius 25:31-46).

Pertobatan ini kemudian mengambil bentuk konkret dalam Marturia, yaitu kesaksian hidup. Kesaksian Injili tidak lagi hanya berupa kata-kata atau kampanye moral, melainkan diwujudkan dalam keberpihakan nyata kepada komunitas yang memperjuangkan kelestarian lingkungan mereka. Penelitian mengenai ritual adat "Dalumatehu Sĕmbanua" di komunitas Sangihe, Indonesia, memberikan contoh konkret tentang bagaimana komunitas lokal melakukan teologi melalui liturgi profetik yang menentang eksploitasi lingkungan oleh perusahaan tambang lokal dan internasional<sup>74</sup>. Ritual ini menunjukkan bagaimana komunitas Sangihe memandang pulau mereka sebagai "rumah bersama" bagi semua makhluk hidup dan sebagai "tubuh Tuhan", sehingga eksploitasi terhadap pulau adalah tindakan yang melukai tubuh Tuhan itu sendiri. Gereja Injili di Indonesia dapat belajar dari praksis ekoteologis ini untuk mengembangkan marturia yang tidak hanya bersifat ajaran, tetapi juga praksis solidaritas dengan komunitas yang terdampak. Keterlibatan ini bentuk kesaksian Injili yang menunjukkan kasih Allah dalam tindakan sosial-ekologis. Dalam gerakan bersama rakyat inilah, umat menemukan solidaritas baru yang secara perlahan membongkar individualisme teologi lama.

### **Dikaiosyne**

Yang terakhir adalah Dikaiosyne (δικαιοσύνη). Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang dapat diterjemahkan sebagai "kebenaran" (*righteousness*) atau "pembenaran" (*justification*). Namun, seperti yang dikemukakan oleh David Bosch, kata tersebut berdampingan dengan konsep keadilan dalam Alkitab<sup>75</sup>. Untuk menangkap makna utuh dari dikaiosyne, tidak hanya merujuk pada status spiritual individu di hadapan Allah, tetapi juga pada tindakan adil dalam relasi dengan sesama manusia dan seluruh ciptaan. Seseorang tidak dapat mengatakan dirinya benar di satu sisi, tetapi mempraktikkan ketidakadilan terhadap sesama. Keduanya berjalan beriringan.

Dalam konteks ekoteologi, dikaiosyne ekologis atau keadilan ekologis (*ecological justice*) merujuk pada pengakuan bahwa bumi adalah habitat tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi berbagai bentuk kehidupan lain, dan mencakup hak-hak makhluk non-manusia untuk hidup dan berkembang. Jahnichen berpendapat bahwa istilah "keadilan ekologis" (*ecological justice*) lebih tepat daripada "keberlanjutan" (*sustainability*) karena istilah ini menambahkan dimensi keadilan yang

---

<sup>73</sup> Matthew J. Lynch, "An Ecological Grammar of Violence," *Catechesia Institute*, August 5, 2020, <https://catechesia.com/2020/08/05/an-ecological-grammar-of-violence/>.

<sup>74</sup> Risno Tampilang and Gifliyani Nayoan, "'Dalumatehu Sĕmbanua', Sebuah Upaya Berteologi Masyarakat Sangihe Dalam Merespon Eksploitasi Lingkungan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 10, no. 1 (April 2025): 33-56, <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1198>.

<sup>75</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, Twentieth anniversary edition (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011).

selama ini diabaikan dalam wacana antroposen.<sup>76</sup> Keadilan ekologis juga berbicara tentang hak masyarakat yang paling terdampak akibat kerusakan sumber daya alam tanpa memberikan kontribusi signifikan terhadap penyalahgunaannya. Keadilan ekologis melihat bahwa beban kerusakan lingkungan tidak dibagi secara adil, kelompok yang paling sedikit menyebabkan kerusakan, tetapi paling menderita karena kerusakan itu.

Dengan demikian, dikaiosyne ekologis dalam ekoteologi Injili Indonesia berarti gereja tidak hanya mengadvokasi pelestarian lingkungan secara umum, tetapi juga berjuang untuk keadilan struktural yang menantang ketimpangan kekuasaan, melindungi hak-hak masyarakat marginal yang paling terdampak. Gerakan Injili perlu menyadari bahwa kerusakan lingkungan tidak tetapi juga diselesaikan hanya melalui moralitas pribadi atau program gereja. Krisis ekologis adalah hasil dari struktur ekonomi-politik yang menindas, kapitalisme ekstraktif, oligarki sumber daya, serta kebijakan pembangunan yang mengabaikan lingkungan dan rakyat kecil. Karena itu, kesaksian Injili harus berkembang menjadi komitmen terhadap pembebasan, yakni membela masyarakat adat, petani, nelayan, buruh tambang, dan mereka yang paling terdampak oleh krisis ekologis. Dalam tahap ini, kaum Injili belajar bahwa memperjuangkan lingkungan berarti memperjuangkan keadilan, dan memperjuangkan keadilan adalah bagian dari misi Allah. Bersama gerakan rakyat, gereja memasuki ruang pembebasan yang memperlihatkan wajah Injil sebagai kabar baik bagi seluruh ciptaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berkontribusi dengan merumuskan kerangka ekoteologi Injili yang kontekstual dan emansipatoris dalam konteks Indonesia melalui model *Metanoia*, *Marturia*, *Dikaiosyne*. Model mendorong praksis kolektif yang berorientasi pada keadilan ekologis. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian ekoteologi dengan memasukkan dimensi sosial-politik, serta menawarkan arah praktis bagi gereja dan komunitas Injili untuk terlibat secara transformatif dalam krisis ekologi melalui solidaritas dengan komunitas terdampak dan kolaborasi lintas iman.

Dalam konteks Indonesia, potensi ekoteologi Injili masih terhambat oleh posisi minoritas, politik yang defensif, dan hegemoni kapitalisme. Oleh karena itu, refleksi ini mengusulkan tiga jalan pengembangan ekoteologi Injili yang emansipatoris, yaitu *Metanoia* (pertobatan ekologis atas dosa individual-struktural), *Marturia* (kesaksian melalui keberpihakan praksis bersama korban), dan *Dikaiosyne* (komitmen pada keadilan ekologis-struktural), sebagai orientasi normatif bagi keterlibatan Injili di tengah krisis ekologi global.

Secara teoretis, diperlukan pendalaman lebih lanjut atas tiga jalan *Metanoia*, *Marturia*, *Dikaiosyne* sebagai kerangka ekoteologi Injili dan secara praktis, komunitas dan lembaga Injili di Indonesia perlu mengembangkan program misi yang berakar pada pengalaman komunitas yang terdampak krisis ekologis, sehingga ekoteologi tidak berhenti pada wacana moral, tetapi menjadi praksis solidaritas. Penting juga mendorong kolaborasi dengan gerakan sosial akar rumput lintas iman.

---

<sup>76</sup> Traugott Jähnichen, "'Ecological Justice': Towards an Integrative Concept of the Protection of Creation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 2 (August 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7738>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bielo, James S. *Emerging Evangelicals: Faith, Modernity, and the Desire for Authenticity*. New York: New York University Press, 2011.
- Bjork-James, Sophie. "Lifeboat Theology: White Evangelicalism, Apocalyptic Chronotopes, and Environmental Politics." *Ethnos* 88, no. 2 (March 2023): 330–50. <https://doi.org/10.1080/00141844.2020.1839527>.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Twentieth anniversary edition. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Callison, Candis. *How Climate Change Comes to Matter: The Communal Life of Facts*. Experimental Futures Technological Lives, Scientific Arts, Anthropological Voices. Durham: Duke University Press, 2015. <https://doi.org/10.1515/9780822376064>.
- Choi, Sungho. "A Biblical-Theological Critique of Neo-Liberal and Neo-Conservative Evangelicalism in the Season of Climate Change." *International Journal of Public Theology* 18, no. 1 (March 2024): 61–82. <https://doi.org/10.1163/15697320-20240116>.
- Christopher Cone. "Redacted Dominionism: An Evangelical, Environmentally Sympathetic Reading of the Early Genesis Narrative." Dissertation, University of North Texas, 2011.
- Conradie, Ernst M. "THE CHURCH AND THE ENVIRONMENT: SEVEN STATIONS TOWARDS THE SANCTIFICATION OF THE WHOLE EARTH." *Scriptura* 107, no. 0 (August 2012): 156–70. <https://doi.org/10.7833/107-0-133>.
- Daniel Rakes. "Pentecostalism and the Environmental Crisis: Is a Theological Climate Change Necessary?" Regent University, 2016.
- Danielsen, Sabrina. "Fracturing Over Creation Care? Shifting Environmental Beliefs Among Evangelicals, 1984–2010." *Journal for the Scientific Study of Religion* 52, no. 1 (March 2013): 198–215. <https://doi.org/10.1111/jssr.12017>.
- Dave Bookless, Rev. "Christian Mission and Environmental Issues: An Evangelical Reflection La Mission Chrétienne et Les Questions d'environnement: Une Réflexion Évangélique Christliche Mission Und Umweltfragen: Eine Evangelikale Überlegung Misión Cristiana y Temas Ambientales: Una Reflexión Evangélica." *Mission Studies* 25, no. 1 (2008): 37–52. <https://doi.org/10.1163/157338308X293891>.
- Dunlap, Julie, and Stephen R. Kellert, eds. *Companions in Wonder: Children and Adults Exploring Nature Together*. Cambridge, Mass: MIT Press, 2012.
- Ferdinand D. Dagmang. "STRUCTURES AND STRUCTURAL SIN." *Hapag* 2, no. 1 (2005): 77–112.
- Fred Van Dyke. "Between Heaven and Earth—Evangelical Engagement in Conservation." *Conservation Biology* 19, no. 6 (2005): 1693–96.

- Ginting, Bayu Kaesarea, Rinto Fransiskus Pangaribuan, and Albungkari Albungkari. "Analisis Bibliometrik Untuk Memetakan Diskursus Teologi Dalam Percakapan Krisis Ekologis Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 2023): 382–406. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.231>.
- Hoon, Chang-Yau. "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia." *International Sociology* 31, no. 4 (July 2016): 413–31. <https://doi.org/10.1177/0268580916643853>.
- Hunt, Robert A. "The History of the Lausanne Movement, 1974–2010." *International Bulletin of Missionary Research* 35, no. 2 (April 2011): 81–85. <https://doi.org/10.1177/239693931103500203>.
- Hutabarat, Franklin. "Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society." *European Journal of Theology and Philosophy* 3, no. 6 (November 2023): 6–13. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>.
- Jähnichen, Traugott. "'Ecological Justice': Towards an Integrative Concept of the Protection of Creation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 2 (August 2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7738>.
- Jakobsen, Martin. "Evangelical Ecotheology: How the Resurrection Entails Creation Care." *Studies in Christian Ethics* 37, no. 2 (May 2024): 228–47. <https://doi.org/10.1177/09539468241233176>.
- Kay, William K. "Reinventing English Evangelicalism, 1966-2001: A Theological and Sociological Study – By Rob Warner." *Religious Studies Review* 34, no. 3 (September 2008): 180–180. [https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2008.00295\\_40.x](https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2008.00295_40.x).
- Lausanne Movement* (Lausanne). "The Cape Town Commitment." 2010.
- Löwy, Michael. "Capitalism as Religion: Walter Benjamin and Max Weber." *Historical Materialism* 17, no. 1 (2009): 60–73. <https://doi.org/10.1163/156920609X399218>.
- Marshall, K. L. "Revisiting the Scopes Trial: Young-Earth Creationism, Creation Science, and the Evangelical Denial of Climate Change." *Religions* 12, no. 2 (February 2021): 133. <https://doi.org/10.3390/rel12020133>.
- Mathilda, Sterra Helena, Binsar Jonathan Pakpahan, and Sandro Hasoloan Tobing. "Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 2021): 117–37. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.150>.
- Matthew J. Lynch. "An Ecological Grammar of Violence." *Catechesia Institute*, August 5, 2020. <https://catechesia.com/2020/08/05/an-ecological-grammar-of-violence/>.
- Matthew Wong. "A Survey of Evangelical Hermeneutical Approaches to Conservation." *The Evangelical Review of Theology and Politics* 8 (n.d.): 13–28.

- Nabilah Muhamad. "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada Semester I 2024." *Databoks* (Jakarta), 1014. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>.
- Negrov, Alexander, and Alexander Malov. "Eco-Theology and Environmental Leadership in Orthodox and Evangelical Perspectives in Russia and Ukraine." *Religions* 12, no. 5 (April 2021): 305. <https://doi.org/10.3390/rel12050305>.
- Neville, David J. "On Behalf of Creation: Reading the Destructive Cosmic Eschatology of 2 Peter 3 in the Light of the Transfiguration." *Journal for the Study of the New Testament* 47, no. 3 (March 2025): 470–98. <https://doi.org/10.1177/0142064X241299828>.
- Pattemore, Stephen. "Green Bibles, Justice, and Translation." *The Bible Translator* 61, no. 4 (October 2010): 217–26. <https://doi.org/10.1177/026009351006100405>.
- Pestana, Carla Gardina. "Evangelicalism and Conversion." In *Atlantic History*, by Carla Gardina Pestana. Oxford University Press, 2010. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199730414-0024>.
- Peter Goodwin Heltzel. *The World House: Prophetic Protestantism and the Struggle for Environmental Justice*. 2010.
- Pritchard, Lowell. "Cultivating a Constituency for Conservation: Constituency for Conservation." *Conservation Biology* 25, no. 6 (December 2011): 1103–7. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2011.01780.x>.
- Richard Slimbach. "Global Development in the Anthropocene." *Christian Relief, Development, and Advocacy* 1, no. 2 (2020): 70–82.
- Sinaga, Martin Lukito. "Umat Kristiani Dan Politik Praktis Di Indonesia: Dari Politik Minoritas Ke Politik Pluralisme." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (October 2017): 161. <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.51>.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Iman dan politik dalam era reformasi di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Spence, Mark B., and Lee W. Brown. "Theology and Corporate Environmental Responsibility: A Biblical Literalism Approach to Creation Care." *Journal of Biblical Integration in Business* 21, no. 1 (September 2018). <https://doi.org/10.69492/jbib.v21i1.492>.
- Spencer, Andrew J. *Hope for God's Creation: Stewardship in an Age of Futility*. 1st ed. Nashville: B&H Publishing Group, 2023.
- Stanley, Brian. "'Lausanne 1974': The Challenge from the Majority World to Northern-Hemisphere Evangelicalism." *The Journal of Ecclesiastical History* 64, no. 3 (July 2013): 533–51. <https://doi.org/10.1017/S002204691200067X>.
- Studebaker, Steven M. "THE SPIRIT IN CREATION: A UNIFIED THEOLOGY OF GRACE AND CREATION CARE." *Zygon: Journal of Religion and Science* 43, no. 4 (December 2008). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2008.00970.x>.

- Tampilang, Risno, and Gifliyani Nayoan. "Dalumatehu Sémbanua', Sebuah Upaya Berteologi Masyarakat Sangihe Dalam Merespon Eksploitasi Lingkungan." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 10, no. 1 (April 2025): 33–56. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1198>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, and Dreitsohn Franklyn Purba. "Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik Terhadap Etika Lingkungan." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 9, no. 1 (April 2022): 83–104. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>.
- Warwer, Fredrik, Yakob Godlif Malatuny, and Santy Layan. "Kehilangan Hutan, Kehilangan Masa Depan: Krisis Ekologi Dalam Pendekatan Biblis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 7, no. 1 (June 2024): 55–70. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.446>.
- Weinata Sairin. *Iman Kristen Dan Pergumulan Kekinian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wilkinson, John Laurence. *Church in Black and White: The Black Christian Tradition in "Mainstream" Churches in England; a White Response and Testimony*. 1. publ. Windows on Theology/Fenster Zur Theologie. Edinburgh: Saint Andrew Press, 1993.
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 2 (October 2011): 185–207. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.249>.
- World Council of Churches*. "'Ecological Repentance Is the Path to Justice,' Says Metropolitan Serafim at COP29." 2024. <https://www.oikoumene.org/news/ecological-repentance-is-the-path-to-justice-says-metropolitan-serafim-at-cop29>.
- Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Refleksi Kepedulian Injili Pada Isu Lingkungan Hidup." *Stulos* 18, no. 1 (January 2020): 53–76.
- Zaleha, Bernard Daley, and Andrew Szasz. "Why Conservative Christians Don't Believe in Climate Change." *Bulletin of the Atomic Scientists* 71, no. 5 (January 2015): 19–30. <https://doi.org/10.1177/0096340215599789>.